



# FASTING IN FIQH: COMPLETE UNDERSTANDING FOR CLASS 7 AND PREPARATION TO WELCOME RAMADHAN

Sendy Ainun Nadjib<sup>1</sup>, Suhartono Hafid Musthofa<sup>2</sup>, M. Mahbubi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nurul Jadid, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nurul Jadid, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email: [Bat\\_stian09@gmail.com](mailto:Bat_stian09@gmail.com)<sup>1</sup>, [Suhartonohafidmustofa@gmail.com](mailto:Suhartonohafidmustofa@gmail.com)<sup>2</sup>, [mahbubi@unuja.ac.id](mailto:mahbubi@unuja.ac.id)<sup>3</sup>

Received: Marct 2025

Accepted: Marct 2025

Published: April 2025

## Abstract:

*This study aims to analyze the understanding of grade 7 students at MTS Ihya Ulumiddin Tangerang about the material of fasting fiqh and their preparation in welcoming the month of Ramadan. The approach used in this study is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that although students understand fasting as an obligation that must be carried out, their understanding is limited to technical aspects, such as the time for sahur, breaking the fast, and things that break the fast. The spiritual and moral dimensions of fasting, such as controlling lust, increasing patience, and improving morals, are still not understood. Students' preparation for welcoming the month of Ramadan also seems less than optimal, focusing more on physical and technical aspects than spiritual readiness. Learning fasting fiqh at MTS Ihya Ulumiddin Tangerang still uses methods that tend to be conventional, with little attention to the spiritual dimension of fasting. Based on these findings, it is recommended that the teaching method of fasting fiqh be updated with a more holistic approach, integrating technical and spiritual aspects, and involving students in practical and social activities that can strengthen their understanding of the wisdom of fasting and preparation for welcoming Ramadan.*

**Keywords:** Fasting, fiqh, Ramadan

## INTRODUCTION

Puasa merupakan salah satu ibadah yang sangat fundamental dalam ajaran Islam. Tidak hanya sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam, puasa juga merupakan salah satu bentuk pengabdian yang mendalam kepada Allah SWT. Dalam fiqh, puasa memiliki banyak dimensi yang perlu dipahami oleh setiap Muslim, baik dalam aspek niat, tata cara, maupun syarat-syarat yang harus dipenuhi agar puasa tersebut sah dan diterima oleh Allah. Sebagai salah satu ibadah yang sangat berperan dalam membentuk karakter dan meningkatkan ketakwaan seorang Muslim, pemahaman yang baik mengenai puasa sangat penting diajarkan sejak dini. Oleh karena itu, materi puasa dalam fiqh, khususnya yang diajarkan kepada siswa kelas 7, perlu ditekankan secara mendalam, agar mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ibadah ini (Najmi, 2022).

Di MTS Ihya Ulumiddin Tangerang, pembelajaran fiqh mengenai puasa diajarkan kepada siswa kelas 7 sebagai bagian dari upaya membekali mereka dengan pengetahuan agama yang kuat. Dalam konteks ini, puasa bukan hanya dijelaskan sebagai kewajiban, tetapi juga diberikan pemahaman yang lebih luas tentang makna, hikmah, dan tata cara puasa yang benar menurut syariat Islam. Hal ini sangat relevan mengingat Ramadhan adalah bulan yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat Islam di seluruh dunia. Ramadhan adalah bulan



penyempurnaan diri yang memberikan kesempatan kepada setiap Muslim untuk memperbaiki diri, memperbanyak amal ibadah, dan meraih keberkahan dari Allah. Oleh karena itu, siswa di kelas 7 perlu dipersiapkan dengan pengetahuan yang memadai tentang puasa agar mereka dapat menjalankan ibadah ini dengan baik dan benar, serta meraih manfaat yang maksimal dari bulan Ramadhan.

Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami aspek-aspek fiqh puasa yang lebih mendalam. Sering kali, mereka hanya mengetahui tentang puasa sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa memahami tujuan dan hikmah di baliknya. Ada juga yang belum sepenuhnya mengerti tentang syarat-syarat sah puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, atau bagaimana cara melaksanakan puasa yang benar sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik di MTS Ihya Ulumiddin Tangerang untuk mengajarkan materi puasa dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, penting untuk mengaitkan materi fiqh puasa dengan kehidupan siswa agar mereka dapat merasakan manfaatnya secara langsung.

Pemahaman yang benar tentang puasa sangat penting tidak hanya untuk menjalankan ibadah dengan sah, tetapi juga untuk memperoleh keberkahan yang lebih besar dalam bulan Ramadhan. Sebagai contoh, siswa perlu mengetahui tentang niat puasa, waktu yang diperbolehkan untuk makan sahur dan berbuka, serta hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, atau melakukan hubungan suami istri di siang hari selama Ramadhan. Selain itu, siswa juga harus paham tentang berbagai keadaan yang memungkinkan mereka untuk tidak berpuasa, seperti sakit atau dalam perjalanan jauh, dan bagaimana cara mengganti puasa yang ditinggalkan. Pemahaman ini akan membantu mereka menjalankan ibadah puasa dengan lebih yakin dan sesuai dengan tuntunan agama (Akmalun Najmi, n.d.).

Selain itu, ada juga aspek lain yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan materi puasa kepada siswa kelas 7, yaitu pengertian tentang keutamaan puasa itu sendiri. Dalam fiqh, puasa tidak hanya dilihat sebagai kewajiban semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan jiwa, dan meningkatkan kualitas spiritual. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memahami bahwa puasa bukan hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga merupakan latihan untuk mengendalikan hawa nafsu, meningkatkan kesabaran, dan memperbaiki akhlak. Pemahaman ini dapat membantu siswa menjalankan puasa dengan lebih ikhlas dan mendapatkan hikmah yang lebih dalam dari ibadah ini.

Dalam proses pembelajaran fiqh puasa, MTS Ihya Ulumiddin Tangerang berperan penting untuk memberikan pengajaran yang komprehensif dan aplikatif. Para pendidik di sekolah ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh praktis tentang bagaimana menjalankan puasa dengan baik, serta mengajak siswa untuk mendiskusikan berbagai permasalahan terkait puasa yang mungkin mereka hadapi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan siswa dalam simulasi kegiatan yang berhubungan dengan puasa, seperti menentukan waktu berbuka puasa atau mengingatkan mereka

tentang pentingnya sahur sebagai bagian dari persiapan untuk puasa. Dengan cara ini, siswa dapat lebih memahami puasa dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, persiapan menyambut Ramadhan juga sangat penting untuk diajarkan. Ramadhan merupakan bulan yang penuh dengan berkah dan keutamaan, sehingga setiap Muslim perlu mempersiapkan diri secara spiritual dan mental agar dapat memaksimalkan ibadah di bulan yang suci ini. Salah satu cara untuk mempersiapkan diri adalah dengan memahami dengan baik apa itu puasa, apa saja yang membatalkan puasa, dan bagaimana menjaga kualitas puasa selama Ramadhan. Selain itu, siswa juga perlu diajarkan tentang keutamaan-keutamaan puasa, seperti pahala yang berlipat ganda, pengampunan dosa, dan peningkatan ketakwaan kepada Allah. Dengan pemahaman ini, siswa dapat memasuki bulan Ramadhan dengan hati yang penuh semangat dan kesiapan untuk menjalani ibadah puasa dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

Namun, dalam mengajarkan materi fiqh puasa, tidak hanya pemahaman teori yang perlu diperhatikan, tetapi juga penguatan praktek dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. MTS Ihya Ulumiddin Tangerang perlu menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa untuk mempersiapkan diri menyambut Ramadhan dengan semangat ibadah yang tinggi. Misalnya, mengadakan kegiatan pengenalan tentang keutamaan bulan Ramadhan, menyusun jadwal sahur dan berbuka yang tepat, atau bahkan mengajak siswa untuk berlatih menjalankan ibadah puasa di luar bulan Ramadhan, seperti puasa sunnah Senin-Kamis. Semua kegiatan ini dapat memperkuat pemahaman siswa tentang puasa dan memberikan mereka pengalaman langsung dalam menjalankan ibadah puasa.

Secara keseluruhan, pengajaran fiqh tentang puasa di MTS Ihya Ulumiddin Tangerang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk menyambut Ramadhan dengan penuh kesungguhan. Melalui pemahaman yang benar tentang puasa, siswa tidak hanya akan menjalankan ibadah dengan sah, tetapi juga akan merasakan manfaat spiritual dan moral yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik di MTS Ihya Ulumiddin Tangerang untuk memberikan pengajaran yang komprehensif, menarik, dan aplikatif mengenai puasa, agar siswa dapat menjalani ibadah ini dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

## **RESEARCH METHOD**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pemahaman siswa kelas 7 di MTS Ihya Ulumiddin Tangerang tentang materi puasa dalam fiqh dan persiapan mereka menyambut bulan Ramadhan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman, pengalaman, dan persepsi individu terhadap materi yang diajarkan di dalam kelas, serta bagaimana pemahaman tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Najmi &

Fattah, n.d.).

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kelas saat materi fiqh puasa diajarkan, dengan tujuan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana siswa merespon serta memahami materi yang disampaikan oleh guru. Observasi ini juga untuk mengidentifikasi dinamika interaksi antara guru dan siswa, serta apakah ada upaya konkret dari guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap sejumlah siswa kelas 7 untuk menggali pemahaman mereka tentang puasa dalam fiqh, baik dari segi teori maupun praktik. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep-konsep puasa, seperti niat puasa, syarat sah puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, serta hikmah di balik ibadah puasa. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang persiapan mereka menyambut Ramadhan, termasuk bagaimana mereka mempersiapkan diri baik secara spiritual maupun fisik. Dengan wawancara ini, peneliti berharap dapat menggali informasi yang lebih mendalam tentang persepsi dan pengalaman pribadi siswa terkait puasa.

Dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, di mana peneliti mengumpulkan berbagai bahan ajar, catatan kegiatan kelas, dan materi pembelajaran yang digunakan di MTS Ihya Ulumiddin Tangerang. Dokumentasi ini membantu peneliti untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang bagaimana materi fiqh puasa disampaikan, serta bagaimana guru mengintegrasikan teori dengan praktik dalam proses pembelajaran.

Proses analisis data dilakukan secara induktif, di mana peneliti akan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data yang terkumpul. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana materi fiqh puasa diterima dan dipahami oleh siswa. Peneliti akan mencari hubungan antara teori yang diajarkan di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta sejauh mana siswa siap menyambut Ramadhan dengan pemahaman yang benar tentang ibadah puasa.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang proses pembelajaran fiqh puasa di MTS Ihya Ulumiddin Tangerang dan sejauh mana siswa memahami dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pengajaran fiqh yang lebih efektif dan aplikatif di sekolah, khususnya dalam mengajarkan materi puasa kepada siswa.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman siswa kelas 7 di MTS Ihya Ulumiddin Tangerang mengenai materi puasa dalam fiqh serta persiapan mereka dalam menyambut bulan Ramadhan. Berdasarkan data yang terkumpul melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dapat

disimpulkan beberapa temuan penting yang memberikan gambaran mengenai bagaimana siswa memahami dan mempersiapkan diri untuk menjalankan ibadah puasa.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman dasar mengenai puasa sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Mereka mengerti bahwa puasa dilakukan pada bulan Ramadhan dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan menahan lapar, dahaga, serta segala hal yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Meskipun pemahaman dasar ini sudah ada, sebagian besar siswa masih terbatas pada pengetahuan yang lebih bersifat teknis dan ritualistik, seperti mengetahui waktu sahur dan berbuka puasa, serta beberapa hal yang membatalkan puasa, seperti makan dan minum secara sengaja. Mereka memahami bahwa puasa memiliki tujuan spiritual yang lebih mendalam, namun pemahaman ini masih belum sepenuhnya kuat dan sering kali terkesan sekadar kewajiban yang harus dijalankan tanpa melihat aspek hikmah atau tujuan jangka panjangnya (Najmi & Fattah, n.d.).

Dari hasil wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa sebagian siswa merasa kurang memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ibadah puasa. Sebagian besar siswa menekankan aspek fisik puasa, seperti menahan lapar dan dahaga, tanpa menyadari sepenuhnya bahwa puasa juga merupakan latihan untuk mengendalikan hawa nafsu, meningkatkan kesabaran, serta membersihkan hati dan jiwa. Misalnya, beberapa siswa menjelaskan bahwa puasa adalah saat di mana mereka tidak makan atau minum sepanjang hari, tetapi mereka tidak sepenuhnya memahami bahwa puasa juga berkaitan dengan menghindari perilaku buruk seperti berbohong, ghibah, atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memahami puasa sebagai ibadah fisik, pemahaman mengenai dimensi spiritualnya masih perlu diperkuat (Najmi et al., n.d.).

Pentingnya dimensi spiritual dalam puasa juga tercermin dalam observasi yang dilakukan selama pembelajaran di kelas. Ketika materi fiqh puasa diajarkan, guru berusaha untuk mengaitkan teori puasa dengan nilai-nilai moral yang lebih luas, seperti pentingnya kesabaran, rasa empati terhadap mereka yang kurang mampu, dan kesadaran untuk memperbaiki akhlak. Namun, tidak semua siswa sepenuhnya merespons hal ini. Beberapa siswa terlihat lebih fokus pada aspek teknis ibadah, sementara yang lain mulai menunjukkan minat ketika diajak untuk berbicara mengenai hikmah puasa dan manfaatnya bagi kehidupan mereka, seperti meningkatnya kesadaran sosial dan rasa solidaritas terhadap sesama.

Selain itu, persiapan siswa menyambut bulan Ramadhan juga menunjukkan beberapa kesenjangan. Berdasarkan wawancara, sebagian siswa mengaku merasa kurang siap secara mental dan spiritual untuk menjalankan ibadah puasa dengan penuh kesungguhan. Mereka lebih banyak mempersiapkan diri dalam hal teknis, seperti menentukan waktu sahur dan berbuka, serta mengingatkan satu sama lain agar tidak melewatkan kewajiban

puasa. Namun, mereka kurang fokus pada persiapan spiritual, seperti niat puasa yang benar, memahami keutamaan bulan Ramadhan, atau membangun ketekunan dalam beribadah. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka baru benar-benar merasakan keistimewaan bulan Ramadhan setelah beberapa hari berpuasa, dan itu pun hanya dari segi kegiatan sosial seperti berbuka bersama atau memberikan zakat fitrah. Hal ini mengindikasikan bahwa persiapan spiritual mereka untuk Ramadhan masih belum optimal.

Dalam pengajaran fiqh puasa di MTS Ihya Ulumiddin Tangerang, tampaknya ada kekurangan dalam hal memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna puasa secara spiritual dan psikologis. Guru cenderung menekankan aspek-aspek teknis dan ritualistik puasa, namun lebih sedikit memberikan perhatian pada bagaimana ibadah ini dapat menjadi sarana untuk perbaikan diri, baik secara moral maupun spiritual. Hasil ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pengajaran fiqh puasa, yang tidak hanya mengajarkan bagaimana menjalankan ibadah dengan benar, tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan tujuan lebih tinggi dari puasa itu sendiri, yaitu peningkatan kualitas pribadi dan kedekatan dengan Allah SWT.

Pembahasan ini juga menyentuh pentingnya metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi puasa. Guru di MTS Ihya Ulumiddin Tangerang sudah mencoba untuk menjelaskan materi fiqh puasa dengan cara yang interaktif, misalnya dengan berdiskusi tentang keutamaan Ramadhan dan hikmah puasa. Namun, metode yang digunakan masih terbilang konvensional, di mana sebagian besar materi disampaikan melalui ceramah atau penjelasan lisan di depan kelas. Siswa diberikan materi dengan penekanan pada hafalan dan penguasaan teori, tanpa banyak melibatkan mereka dalam praktik langsung yang lebih aplikatif. Padahal, pemahaman yang lebih mendalam tentang puasa bisa dicapai jika siswa terlibat dalam simulasi atau kegiatan yang berhubungan langsung dengan ibadah ini, seperti pengajaran mengenai amalan sunnah di bulan Ramadhan atau pengaturan waktu sahur dan berbuka yang baik.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk menjalankan puasa, meskipun mereka belum sepenuhnya mengerti atau merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah tersebut. Ketika ditanya tentang tujuan mereka berpuasa, sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka melakukannya karena kewajiban agama, sementara yang lain mengungkapkan bahwa mereka ingin mendapatkan pahala dari Allah. Ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami puasa sebagai ibadah yang bermanfaat, mereka belum sepenuhnya memahami kedalaman tujuan dari puasa itu sendiri.

Ke depannya, untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa dalam fiqh, MTS Ihya Ulumiddin Tangerang perlu memperbaiki pendekatan pengajaran dengan mengkombinasikan aspek teoritis dan praktis secara lebih seimbang. Mengajak siswa untuk merenungkan hikmah puasa dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seperti empati, kesabaran, dan pengendalian diri, akan sangat membantu mereka dalam

menjalankan ibadah puasa dengan lebih ikhlas dan penuh penghayatan. Selain itu, pemberian tugas atau proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, seperti membantu orang yang membutuhkan di bulan Ramadhan, bisa menjadi cara efektif untuk menanamkan pemahaman yang lebih dalam tentang hikmah ibadah puasa.

## **CONCLUSION**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa kelas 7 di MTS Ihya Ulumiddin Tangerang mengenai materi fiqh puasa masih bersifat dasar dan terbatas pada aspek teknis ibadah puasa, seperti waktu sahur dan berbuka, serta hal-hal yang membatalkan puasa. Meskipun mereka mengetahui bahwa puasa adalah kewajiban bagi umat Islam dan memiliki tujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami dimensi spiritual dan moral yang terkandung dalam ibadah puasa. Mereka cenderung fokus pada aspek fisik, yaitu menahan lapar dan dahaga, tanpa menyadari bahwa puasa juga merupakan sarana untuk memperbaiki akhlak, mengendalikan hawa nafsu, dan meningkatkan kesabaran. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai hikmah puasa dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih perlu diperkuat agar siswa dapat menjalani ibadah ini dengan penuh penghayatan dan kesadaran.

Hasil dari penelitian ini juga mengungkapkan bahwa persiapan siswa dalam menyambut bulan Ramadhan belum optimal, baik dari segi spiritual maupun mental. Walaupun mereka sudah mempersiapkan diri dalam hal teknis, seperti menentukan waktu sahur dan berbuka, namun mereka belum sepenuhnya siap secara spiritual untuk menjalani ibadah puasa dengan penuh ketekunan dan keikhlasan. Hal ini tercermin dalam minimnya pemahaman mereka tentang niat puasa yang benar, keutamaan bulan Ramadhan, serta bagaimana puasa dapat menjadi sarana untuk memperbaiki diri secara holistik. Sebagian besar siswa menganggap Ramadhan hanya sebagai waktu untuk menahan lapar dan dahaga, sementara mereka belum sepenuhnya merasakan keistimewaan dan keberkahan bulan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini, yaitu penelitian deskriptif kualitatif, memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana materi puasa diajarkan di kelas dan bagaimana siswa memahaminya. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi telah membantu peneliti untuk memahami dinamika pembelajaran fiqh puasa dan bagaimana siswa merespons materi yang diajarkan. Proses analisis data yang dilakukan secara induktif menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman dasar tentang puasa, siswa belum sepenuhnya memahami esensi spiritual dari ibadah ini. Selain itu, guru di MTS Ihya Ulumiddin Tangerang sudah berusaha untuk mengaitkan materi puasa dengan nilai-nilai moral dan spiritual, namun metode yang digunakan masih bersifat konvensional dan cenderung terfokus pada aspek teknis.

Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang fiqh puasa dan persiapan mereka

menyambut bulan Ramadhan, diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih holistik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengajaran aspek teknis ibadah puasa, tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan makna dan hikmah puasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. MTS Ihya Ulumiddin Tangerang dapat meningkatkan kualitas pengajaran fiqh puasa dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang lebih aplikatif dan interaktif, seperti simulasi praktik ibadah puasa, diskusi tentang keutamaan Ramadhan, serta kegiatan sosial yang mengajarkan empati dan kesadaran sosial. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh ini, siswa diharapkan dapat menjalani ibadah puasa dengan lebih ikhlas, penuh penghayatan, dan memperoleh manfaat spiritual yang lebih besabesa

## REFERENCES

- Akmalun Najmi. (n.d.).  
*PERAN+KESABARAN+PENDIDIK+DALAM+MENCIPTAKAN+KEPRIBADIAN+PESERTA+DIDIK+BERKUALITAS.*
- Auliya, I. (2023). Analisis Puasa Tinjauan Kitab Fathul Qarib Serta Muttafaq Wa Mukhtalaf Fih Perspektif Empat Madzhab. *Fiqhul Hadits: Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.36456/jmag.v1i2.8>
- Istianah, L. (2021). Penentuan Awal Puasa Ramadhan dalam Perspektif Hadis.
- Najmi, A. (2022). PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QURAN MELALUI METODE AT-TANZIL DI RA MAMBA AL-ULUM BATA-BATA PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN. *Istifkar*, 2(2).  
<https://doi.org/10.62509/ji.v2i2.69>
- Najmi, A., dan, H., & Inayati, M. (n.d.). *Peningkatan Kecerdasan Spritual Melalui Konsep "Ikhlash Dan Ridha" Atas Pengabdian Kepada Keluarga Guru (Kyai) Pondok Pesantren.*
- Najmi, A., & Fattah, A. (n.d.). IMPLEMENTASI PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PENDIKAN FORMAL DI PESANTREN (STUDY KASUS DI SMP MATHLAUL ULUM TAMBUKO SUMENEP). *As-Sulthan Journal Of Education*. <https://ojssulthan.com/asje>
- Fitriani, A., Pratiwi, B. A., & Novriadi, D. (2023). Edukasi Puasa Sehat Dalam Perspektif Fiqih dan Sains di Rumah Singgah Al Ma'un. *Lambung Inovasi: Jurnal PengabdianKepadaMasyarakat*, 8(3), 604-611. <https://doi.org/10.36312/lino.v.v8i3.1194>
- Savira, A. H., Nafi'ah, A. Z., Amalia, U. T., & Rahmat, A. F. (2024). Contemporary Issues in Fasting: Divergent Ramadan Start Dates in Indonesia. *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.30631/nf.v15i1.1314>
- Iskandar, R., & Maloko, M. T. (2022). Puasa Ramadhan Bagi Ibu Hamil Pandangan Ulama Kontemporer dan Bidang Kesehatan. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 3(2), 328-342. <https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.23383>



Fauzi, F., & Khosiah, N. (2021). Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).  
<https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v4i1.561>  
*Jurnal Riset Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14365>